

## **Ruang Digital dan Identitas Gay: Studi Sosiologis tentang Penggunaan Aplikasi Walla**

*Digital Spaces and Gay Identity: A Sociological Study on the Use of the Walla App*

\*Ardi Nurwahyu<sup>1</sup>, Rholand Muary<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

\*Email: [ardi0604202014@uinsu.ac.id](mailto:ardi0604202014@uinsu.ac.id)

### **Abstract**

This article delves into the sociological implications of the Walla app for the gay community in Medan, highlighting how digital technology facilitates identity formation and social interaction amidst societal stigma and discrimination. Employing a qualitative research methodology with virtual ethnography, the study gathers data through participant observation, field notes, a literature review, and interviews. Findings reveal that Walla is pivotal in providing a safe space for gays to express themselves and build supportive networks, partly due to the lack of family and societal support for their sexual orientation and the user-friendly nature of the app. This study underscores the transformative role of social media in enabling gay individuals in Medan to articulate and negotiate their identities, thereby contributing to our sociological understanding of digital spaces as venues for community building and personal expression. This research highlights the significant role of Walla in fostering a sense of community and visibility for gays in Indonesia, facilitating more authentic self-representation and interaction without fear of stigma.

**Keywords:** *Gay, Digital Space, Walla app*

### **Abstrak**

Artikel ini meneliti implikasi sosiologis aplikasi Walla bagi komunitas gay di Medan, menyoroti bagaimana teknologi digital memfasilitasi pembentukan identitas dan interaksi sosial di tengah stigma dan diskriminasi masyarakat. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan etnografi virtual, studi ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, tinjauan literatur, dan wawancara. Temuan menunjukkan bahwa Walla berperan penting dalam menyediakan ruang aman bagi gay untuk mengekspresikan diri dan membangun jaringan dukungan, sebagian karena kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap orientasi seksual mereka serta sifat aplikasi yang mudah digunakan. Penelitian ini menegaskan peran transformatif media sosial dalam memungkinkan individu gay di Medan untuk mengartikulasikan dan menegosiasikan identitas mereka, sehingga memberikan kontribusi pada pemahaman sosiologis kita tentang ruang digital sebagai tempat pembangunan komunitas dan ekspresi pribadi. Penelitian ini menyoroti peran signifikan Walla dalam memupuk rasa komunitas dan visibilitas bagi gay di Indonesia, memfasilitasi representasi diri dan interaksi yang lebih otentik tanpa takut stigma.

**Kata Kunci:** *Gay, Ruang Digital, Aplikasi Walla*

## **A. Pendahuluan**

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi sorotan global. Pergeseran norma sosial dan kemajuan hak asasi manusia mendorong perubahan dalam memandang identitas gender dan orientasi seksual. Fenomena LGBT menaungi berbagai identitas dan ekspresi seksual yang berbeda dari heteroseksual. Masyarakat umumnya menganggap homoseksual sebagai penyimpangan, sedangkan heteroseksual dianggap sebagai norma. Orientasi seksual individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan, psikologis, dan biologis. Kombinasi faktor biologis dan lingkungan menjadi penyebab orientasi seksual homoseksual (Kartono 2009).

Di berbagai wilayah, termasuk Indonesia, komunitas LGBT kerap mengalami diskriminasi, stigma negatif, dan pelanggaran hak asasi manusia. Alasannya karena perilaku LGBT dianggap menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku (Francis 2024). Di Indonesia, termasuk di Medan, meskipun jumlahnya tidak sebanyak di negara Barat, komunitas LGBT mulai berani menunjukkan identitas diri mereka. Tempat-tempat seperti karaoke, kafe, mall, dan tempat hiburan malam menjadi ruang bersosialisasi bagi mereka. Semakin maraknya komunitas LGBT menunjukkan peningkatan individu dengan identitas homoseksual, termasuk di Medan. Dulu mereka cenderung tertutup, namun kini lebih berani menunjukkan identitasnya secara terbuka (Kurniawan 2005).

Di era digital ini, internet telah menjadi ruang publik baru yang memungkinkan interaksi dan koneksi antar individu tanpa batasan geografis. Hal ini membuka peluang baru bagi komunitas marginal, seperti kaum gay, untuk membangun identitas dan komunitas mereka secara online. Salah satu platform media sosial yang populer di kalangan gay adalah aplikasi Walla (Shafira Amalia 2019). Aplikasi ini dirancang khusus untuk menghubungkan pria gay dan memungkinkan mereka untuk berbagi minat, foto, dan lokasi mereka. Komunitas gay di Indonesia telah lama menghadapi diskriminasi dan stigma sosial. Hal ini membuat mereka sulit untuk mengekspresikan identitas

mereka secara terbuka dan membangun komunitas yang mendukung. Namun, dengan munculnya internet, kaum gay kini memiliki akses ke ruang digital di mana mereka dapat terhubung satu sama lain tanpa batasan sosial (Fatira et al. 2021).

Hadirnya aplikasi Walla sebagai platform media sosial yang dapat diunduh secara gratis pada *google playstore*, menjadi ruang populer bagi mereka untuk mencari teman, bertukar pesan, bertemu dengan sesama gay, membuat koneksi serta membangun sebuah komunitas. Karena di dalam aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang lain berdasarkan minat dan lokasi mereka. Walla juga menyediakan platform bagi pengguna untuk berbagi cerita, foto, video serta dapat melakukan *live streaming* untuk mendapatkan penghasilan dari hasil *gift* penonton (Khatimah 2018)

Penelitian Siska (Armiati and Nurbani 2018) tentang "Fenomena Homoseksual di Kota Medan" menemukan bahwa kaum homoseksual di Medan memiliki cara berbeda dalam membuka diri. Informan pertama menggunakan aplikasi LGBT untuk mencari identitas dan pasangan, sementara informan kedua hingga keenam mengikuti komunitas gay Cangkang Queer untuk memahami diri mereka. Hambatan utama mereka adalah stigma dan norma sosial yang melarang ekspresi diri sebagai homoseksual, baik di depan keluarga maupun masyarakat. Selanjutnya Ademi Sandy pada tahun 2020 meneliti "*Underground LGBT Society* di Sekitar Kota Palangkaraya Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas LGBT menggunakan aplikasi Blued untuk menjalin interaksi dan mengatur pertemuan seksual secara diam-diam (Sandy 2020). Penelitian ini memiliki urgensi yang krusial karena memberikan informasi tentang bagaimana kaum gay di Indonesia menggunakan ruang digital khususnya Walla sebagai kelompok yang marginal. Melalui informasi yang terakumulasi dalam penelitian ini, akan dikaji penggunaan Aplikasi Walla dalam ruang digital oleh Gay dalam pendekatan sosiologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana aplikasi Walla digunakan oleh kaum gay di Medan dalam membangun identitas mereka

sebagai kelompok marginal. Pendekatan sosiologis akan digunakan untuk memahami bagaimana interaksi dan komunikasi di platform ini membentuk pemahaman pengguna tentang identitas gay mereka dan bagaimana mereka menavigasi ruang digital sebagai individu gay. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memberdayakan komunitas marginal dan menantang norma sosial yang diskriminatif. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung komunitas gay di Indonesia.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk meneliti komunitas gay online yang terhubung melalui aplikasi Walla. Dalam penelitian ini, peneliti akan terlibat dalam observasi partisipan di Walla, berinteraksi dengan pengguna, dan mengumpulkan data melalui wawancara dan analisis teks. Data dikumpulkan melalui kombinasi metode yaitu wawancara dan observasi partisipatif. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pengguna Walla untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi. Kriteria informan yang dibutuhkan meliputi: 1) gay pengguna aplikasi Walla yang menggunakan identitas asli, 2) gay pengguna aplikasi Walla yang tergabung dalam sebuah komunitas. Penelitian ini menggunakan 3 informan atau narasumber. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk menganalisis aplikasi Walla secara spesifik, seperti situs web, profil media sosial, dan forum diskusi. Pengumpulan data akan dilakukan secara online melalui platform Walla dan platform lain yang digunakan oleh pengguna Walla. Peneliti akan menggunakan nama samaran untuk melindungi privasi partisipan.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah metode analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data, yang mana dalam hal ini

dapat diartikan bahwa akan dilakukan analisis terhadap realitas penggunaan aplikasi Walla oleh para gay, kemudian dijelaskan dengan pendekatan sosiologis. Penelitian ini akan dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk anonimitas, dan kerahasiaan. Peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian dan bagaimana data akan digunakan kepada partisipan sebelum mereka berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan akan dianonimkan dalam publikasi hasil penelitian

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Aplikasi Walla

Kehadiran media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan. Saat ini, media sosial menjadi alat komunikasi yang esensial bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Media sosial adalah pengembangan dari media online berbasis telekomunikasi dan multimedia, yang mencakup portal berita, *website*, radio online, dan lain-lain, dengan karakteristik masing-masing (Kurniawan, 2005).

Aplikasi Walla adalah platform digital yang dirancang untuk membantu orang sesama jenis berinteraksi, berkomunikasi, dan bertemu, terutama bagi mereka yang memiliki orientasi seksual gay. Aplikasi ini menyediakan wadah bagi komunitas gay untuk berinteraksi, bersahabat, dan menjalin hubungan romantis. Walla didedikasikan untuk komunitas LGBT, memahami kebutuhan dan preferensi penggunanya, dan memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin menjalani pengalaman sosial yang lebih mendalam dengan orang-orang yang memiliki minat dan pandangan serupa. Dengan lebih dari 58 juta pengguna aktif di seluruh dunia dan batasan usia minimal 18 tahun (McQuail, 2010).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa aplikasi Walla memiliki keterbatasan dalam penggunaan fiturnya ketika digunakan dalam mode gratisnya. Walla sendiri menawarkan berbagai fitur yang dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi, komunikasi serta hubungan antara individu dengan orientasi seksual gay. Adapun fitur yang ditawarkan Walla sebagai berikut:

-

- Pencarian Profil: Pengguna dapat mencari profil orang lain berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia, lokasi, minat, dan preferensi lainnya.
- Pemberitahuan dan Pesan: Aplikasi memberikan notifikasi tentang pesan baru dan aktivitas pengguna lain, memudahkan dalam menjaga koneksi dan interaksi.
- Profil Pengguna: Pengguna dapat membuat profil pribadi dengan informasi tentang diri, minat, dan preferensi. Ini membantu dalam mencari orang yang memiliki kesamaan dan menciptakan koneksi yang lebih baik.
- Galeri Foto: Pengguna dapat mengunggah foto-foto dalam galeri pribadi, untuk berbagi momen dan mendapatkan gambaran lebih jelas tentang orang lain.
- Mode Anonim: Mode ini memungkinkan pengguna menjelajahi profil lain tanpa mengungkapkan identitas, memberikan lebih banyak privasi dalam proses pencarian.
- Filter Keamanan: Aplikasi *Walla* menerapkan filter dan mekanisme keamanan untuk mencegah perilaku yang tidak pantas atau merugikan.
- Fitur Kencan: Pengguna dapat menunjukkan minat pada profil orang lain dengan mengirimkan sinyal tertentu. Jika minat itu saling berbalas, dapat memulai percakapan lebih dalam.
- Konten Berbagi: Selain teks, pengguna juga dapat berbagi konten seperti foto, video, dan bahkan *meme* untuk menambah keceriaan dalam percakapan.
- Kategori Khusus: Aplikasi ini mungkin memiliki fitur kategori khusus yang memungkinkan pengguna untuk menemukan orang dengan minat khusus atau tujuan tertentu, seperti mencari teman, jalinan persahabatan, atau hubungan romantis.
- Mode Premium: Pengguna dapat meningkatkan pengalaman dengan berlangganan mode premium yang memberikan akses ke fitur tambahan dan lebih eksklusif.

- Pusat Bantuan dan Dukungan: Aplikasi *Walla* juga mungkin menyediakan pusat bantuan dan dukungan bagi pengguna yang memerlukan bantuan teknis atau informasi lebih lanjut.
- Pengaturan Privasi: Pengguna memiliki kendali penuh atas pengaturan privasi, termasuk siapa yang dapat melihat profil dan bagaimana ingin berinteraksi dengan pengguna lain.

Aplikasi *Walla* juga menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan penggunanya untuk terhubung, seperti *chat*, *grup*, dan *feed*. Platform ini juga memiliki fitur 'nearby' yang memungkinkan pengguna menemukan gay lain di sekitar mereka, memfasilitasi interaksi dan membangun komunitas virtual bagi para gay di Indonesia. Selain itu, *Walla* juga menjadi ruang bagi penggunanya untuk mengekspresikan identitas gay mereka. Pengguna dapat menampilkan profil dengan informasi pribadi, foto, dan minat, serta bergabung dengan grup berdasarkan lokasi, usia, atau ketertarikan. Namun, *Walla* tidak terlepas dari realitas sosial gay di Indonesia. Platform ini merepresentasikan norma dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Pengguna *Walla* mungkin masih menghadapi stigma dan diskriminasi, baik di dalam maupun di luar platform. Meskipun demikian, *Walla* menawarkan ruang bagi komunitas gay untuk melawan stigma dan diskriminasi. Pengguna dapat menggunakan platform ini untuk menyuarakan pendapat, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas, menjadikan *Walla* alat resistensi bagi komunitas gay di Indonesia.

## **2. Implikasi Aplikasi *Walla* terhadap para Gay**

Salah satu pengguna aplikasi *Walla*, Alex (nama samaran), mengatakan bahwa aplikasi *Walla* membantu para pengguna seperti mereka, terutama di Medan, untuk terhubung dengan komunitas lainnya di daerah mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalin pertemanan baru, menemukan pasangan, dan mendapatkan dukungan dari orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Menurut Alex, aplikasi *Walla* juga membantu meningkatkan kesadaran tentang komunitas gay di Medan, yang dapat membantu melawan stigma dan diskriminasi terhadap gay. Selain itu, Alex

beranggapan bahwa aplikasi Walla menyediakan ruang yang aman bagi sesama gay untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi atau didiskriminasi, sehingga mereka dapat merasa lebih aman dan nyaman menjadi diri mereka sendiri.

Tidak hanya itu, Andi (nama samaran) mengatakan bahwa aplikasi Walla memudahkan dalam mencari pasangan melalui fitur galeri foto yang memberikan preferensi terkait kriteria pasangan yang diinginkan. Untuk menjaga privasi, Andi memilih untuk tidak menampilkan keseluruhan wajahnya, sehingga informasi yang terdapat di akun Walla tersebut tetap terjaga dan tidak diketahui oleh lingkungan sekitar Andi. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Doni (nama samaran), yang menyatakan bahwa aplikasi Walla dapat menjadi ajang untuk mencari teman sejenis melalui komunitas yang terdapat di aplikasi tersebut. Menurut Doni, di dalam komunitas ini, dirinya merasa jauh lebih baik karena semuanya saling memberikan dukungan satu sama lain.

Beberapa gay di Medan juga mengkhawatirkan keamanan data mereka di aplikasi Walla. Mereka khawatir bahwa data mereka dapat diretas atau disalahgunakan. Meskipun aplikasi Walla menyediakan ruang yang aman bagi para gay, masih ada beberapa laporan tentang diskriminasi di platform tersebut. Beberapa pengguna di Medan melaporkan bahwa mereka telah ditipu oleh pengguna lain di aplikasi Walla. Secara keseluruhan, pendapat para gay di Medan mengenai aplikasi Walla beragam. Beberapa orang merasa bahwa aplikasi tersebut bermanfaat dan membantu mereka untuk terhubung dengan komunitas gay lainnya, sementara yang lain memiliki kekhawatiran tentang keamanan data dan diskriminasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walla menyediakan ruang aman bagi gay untuk mengekspresikan diri, membangun komunitas, dan menjalin hubungan sosial. Pengguna Walla merasa nyaman untuk menjadi diri mereka sendiri di aplikasi ini, dan mereka telah membangun persahabatan serta hubungan romantis yang bermakna. Walla juga telah membantu gay untuk

belajar tentang identitas mereka dan untuk terhubung dengan komunitas gay yang lebih luas.

Penelitian ini juga memiliki beberapa implikasi penting untuk penelitian sosiologi tentang seksualitas, teknologi, dan ruang digital. Pertama, penelitian ini menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat menciptakan ruang baru untuk interaksi dan praktik sosial. Kedua, penelitian ini menyoroti pentingnya analisis sosiologis tentang norma, nilai, dan praktik yang muncul dalam ruang digital. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman hidup individu LGBT di Indonesia.

### **3. Eksistensi Gay dalam Aplikasi Walla perspektif Teori Interaksionisme Simbolik**

Herbert Blumer merupakan salah satu tokoh yang mengungkapkan pemahaman terkait interaksionisme simbolik. Menurutnya, konsep interaksionisme simbolik menunjukkan karakteristik unik dari interaksi manusia. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain, tetapi manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Meskipun tindakan orang lain tidak dilakukan secara langsung, tanggapan seseorang didasarkan pada "makna" yang diberikan oleh tindakan orang lain tersebut. Penggunaan simbol, interpretasi, atau upaya untuk memahami maksud tindakan satu sama lain menghubungkan interaksi orang satu sama lain. Dalam teori interaksionisme simbolik, proses interpretasi berfungsi sebagai penengah antara stimulus dan respons, bukan sebagai proses di mana stimulus secara otomatis dan langsung menghasilkan tanggapan atau respons (Wirawan 2012).

Menurut (Blumer 1966) ada beberapa pokok pikiran terkait interaksionisme simbolik yaitu: 1) Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*); 2) Suatu makna berasal dari interaksi sosial individu dengan sesamanya; 3) Makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan individu saat berhadapan dengan sesuatu yang mereka temui. Intinya, Blumer akan mengatakan bahwa makna

yang dihasilkan dari interaksi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebelum diterima.

Interaksionisme simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu simbol dan isyarat yang paling penting, digunakan untuk melakukan komunikasi simbolik. Sebaliknya, simbol menunjukkan proses yang berlangsung daripada faktor-faktor yang telah terjadi. Dengan kata lain, ia adalah suatu proses penyebaran "makna". Dalam teori interaksi simbolik, penyebaran makna dan simbol inilah yang menjadi subjek utama.

Teori interaksionisme simbolik digunakan karena kaum gay yang menggunakan Walla memiliki beberapa penggunaan simbol-simbol bahasa yang hanya dapat dipahami dan dimengerti oleh mereka. Sebagaimana yang peneliti temukan dalam aplikasi Walla seperti penggunaan simbol bahasa *Top*, *Bot*, *Vers*, *Fun* dan yang paling terbaru mereka menggunakan bahasa *Side*. *Top* disini bersumber dari bahasa inggris yang memiliki arti atas. Namun *Top* dalam istilah kaum gay memiliki pemaknaan yang berbeda yaitu seorang pria yang berperan layaknya memberikan hasrat pada perempuan yang diajak berhubungan seksual.

Kemudian *Bot* yang merupakan kependekan dari kata *bottom* yang berasal dari bahasa inggris dan memiliki arti bawah. Dalam istilah kaum gay, *bottom* memiliki makna orang yang memiliki orientasi seksual gay sebagai perempuan. Sekalipun mereka seorang pria, namun dalam berhubungan mereka akan menjadi perempuan. Lalu ada kata *Vers* yang berasal dari kata *versatile* yang memiliki arti serbaguna. Dalam pandangan kaum gay kata *vers* digunakan untuk menyatakan bahwa peran seorang gay yang dapat menyesuaikan pasangannya, yang mana ia dapat berperan sebagai seorang pria maupun perempuan tergantung pasangannya.

Selanjutnya penggunaan kata *fun* yang dalam bahasa inggris memiliki arti seru atau menyenangkan. Dalam konteks LGBT, istilah *fun* memiliki makna yang berbeda dari arti aslinya. Di dalam komunitas ini, *fun* merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan secara bebas, termasuk dengan berganti-ganti pasangan.

Artinya, *fun* bukan sekadar kegiatan yang menyenangkan, tetapi melibatkan hubungan intim yang tidak terikat oleh komitmen tertentu. Kemudian yang terakhir yaitu penggunaan kata *side* yang bersumber dari bahasa Inggris dan memiliki arti samping. Dalam konteks LGBT, istilah *side* merujuk kepada pria gay yang tidak tertarik pada aktivitas seks anal, baik sebagai *bot* maupun *top*. Istilah ini muncul untuk mendeskripsikan preferensi seksual yang fokus pada bentuk lain dari keintiman dan hubungan seksual, seperti ciuman, pelukan, dan oral seks. Hal ini menyoroti bahwa pengalaman dan preferensi seksual dalam komunitas LGBT sangat beragam dan terus berkembang.

#### **4. Ruang Digital Gay dalam Kajian Sosiologis**

Aplikasi Walla telah menjadi fenomena baru di kalangan komunitas gay di Indonesia, termasuk di Medan. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk terhubung dengan gay lain di sekitar mereka, mengobrol, dan berbagi informasi. Dalam kajian sosiologis, penggunaan aplikasi Walla dapat dianalisis dari berbagai perspektif, seperti, membangun jaringan yang mana aplikasi Walla membantu para gay di Medan untuk membangun jaringan dan terhubung dengan komunitas gay lainnya. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengatasi rasa terisolasi dan mendapatkan dukungan sosial. Penggunaan aplikasi Walla dapat memperkuat identitas gay para penggunanya. Hal ini dapat terjadi karena mereka dapat terhubung dengan orang lain yang memiliki pengalaman dan identitas yang sama.

Aplikasi Walla dapat menjadi ruang aman bagi para gay untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut dihakimi atau didiskriminasi. Penggunaan aplikasi Walla juga dapat meningkatkan visibilitas komunitas gay di Medan. Hal ini dapat membantu untuk melawan stigma dan diskriminasi terhadap orang gay. Aplikasi Walla juga dapat menjadi platform bagi para gay untuk menantang norma-norma sosial dan budaya yang heteronormatif. Selanjutnya penggunaan aplikasi Walla dapat mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan toleran terhadap komunitas LGBT (Abidin 2018).

Dalam hal ini juga harus diwaspadai terkait tantangan dan kritik yang timbul bagi penggunaannya. Pengguna aplikasi Walla perlu berhati-hati dengan keamanan data mereka. Ada risiko data pribadi mereka diretas atau disalahgunakan (Khotimah 1970). Meskipun aplikasi Walla menyediakan ruang aman, masih ada kemungkinan terjadi diskriminasi dan pelecehan di platform tersebut. Penggunaan aplikasi Walla yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan dan isolasi sosial. Pengguna perlu menyeimbangkan penggunaan aplikasi ini dengan interaksi sosial di dunia nyata.

Aplikasi Walla menawarkan peluang baru bagi komunitas gay di Medan untuk terhubung, membangun komunitas, dan meningkatkan visibilitas mereka. Namun, penting untuk tetap kritis terhadap aplikasi ini dan menyadari potensi risiko yang ada. Kajian sosiologis dapat membantu kita untuk memahami dampak aplikasi Walla terhadap individu dan komunitas gay, serta mendorong penggunaan aplikasi ini secara bertanggung jawab dan bermanfaat (Blumer 1966).

## **5. Seksualitas pada Gay**

Marginalisasi terhadap kaum gay tidak berarti bahwa laki-laki yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis akan secara langsung berubah, memilih, atau memutuskan untuk menjadi heteroseksual. Akibat marginalisasi ini, komunitas gay mengembangkan cara-cara untuk mempertahankan orientasi seksual mereka. Mereka percaya bahwa orientasi seksual merupakan salah satu jenis hak asasi manusia. Meskipun dilarang oleh beberapa tafsir ajaran agama, kaum gay tetap menjalin hubungan seksual dengan laki-laki yang mereka pilih (Sandy 2020).

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa undang-undang pemerintah tidak menetapkan aturan yang jelas, bahkan tidak menetapkan undang-undang yang melarang praktik homoseksual atau gay. Karena memilih sebagai seorang gay, kaum gay akan memperjuangkan hak-haknya yang telah hilang. Ini karena dunia sosial (masyarakat heteroseksual) memarginalkan kaum gay, membuat mereka terpaksa untuk tidak mengakui secara terang-terangan bahwa mereka

adalah seorang gay, meskipun ada yang sudah mengakui secara terang-terangan. Kaum gay menggunakan strategi untuk tetap diterima dan tidak dimarginalkan (Hahn and Blosnich 2023).

Strategi ini dikenal sebagai *dubbing culture* (tetap menikah dengan perempuan dan memiliki anak untuk memenuhi tuntutan sosial, tetapi tetap melakukan aktivitas seks dengan laki-laki) sehingga tidak terlihat oleh masyarakat umum (heteroseksual). Para gay terus mengaku sebagai individu yang heteroseksual dengan menikah dengan perempuan agar dapat diterima di masyarakat (Xu, Ma, and Rahman 2023). Di sisi lain, kaum gay juga tidak dapat terlepas dari orientasi seksual yang mereka pilih, yaitu melakukan hubungan seks dengan laki-laki (Sidabalok and Telussa 2022).

Kaum gay lebih banyak menggunakan dunia virtual untuk mengungkapkan identitas dirinya sebagai sosok laki-laki dengan orientasi seks pada laki-laki melalui berbagai teknologi, seperti *smartphone*. Kaum gay dapat menemukan jati dirinya di dunia virtual ini karena mereka bebas dari lingkungan heteroseksual. Mereka percaya bahwa dunia virtual adalah tempat terbaik untuk memperoleh identitas kaum gay, sehingga jejaring sosial hanya diciptakan untuk kaum gay. tidak hanya untuk gay lokal tetapi juga untuk gay di seluruh dunia (Wirawan 2012).

Bagi mereka yang menjadi gay, dunia virtual adalah tempat terbaik untuk menerima hak-hak dasar setiap manusia, termasuk hak untuk memilih orientasi seksual mereka sendiri, yang dihalangi oleh banyak aturan di dunia nyata. Para gay mengatakan bahwa ini adalah tempat untuk menemukan diri mereka, tempat untuk berbicara, dan tempat yang paling nyaman untuk menemukan identitas sejati mereka. Dunia virtual sebagai media dan dunia nyata bagi kaum gay memiliki banyak cara untuk mendapatkan pasangan

Tidak jarang para gay mengunggah identitas fisik mereka dan dipamerkan di dunia virtual untuk mencari pasangan seks, khususnya gay, dan cara ini lagi-lagi dianggap sebagai ekspresi. Dengan tujuan untuk menarik perhatian gay yang lain dan mendorong mereka untuk menghubunginya dan

melakukan hubungan seks dengannya, metode yang digunakan bahkan dapat menjadi lebih vulgar (Abbate et al. 2024). Tujuannya adalah agar orang-orang telanjang bulat mengekspos tubuh mereka. dengan menggunakan teknologi jejaring sosial seperti Grindr, Facebook dan lainnya (Setiadi 2016).

Kaum gay juga menemukan pasangannya di internet, serta kadang-kadang di dunia nyata. Karena orientasi seksual gay tidak dianggap sebagai bagian dari identitas seorang (laki-laki), kaum gay harus melakukan identifikasi melalui smartphone di dunia nyata, yang mereka bawa ke dunia virtual (Cahill et al. 2024). Smartphone tidak hanya merupakan kebutuhan sosial dan penanda identitas yang melekat, tetapi juga menyediakan media dan ruang bagi kaum gay untuk memenuhi keinginan seksual mereka dengan sesama jenis.

Namun, banyak komunitas pengguna Walla menggunakan strategi *dubbing culture* untuk menikah dan memiliki anak di dunia nyata. Hal ini dilakukan agar dia tetap dapat melakukan orientasi seksual yang menjadi pilihannya sambil tetap dapat diterima di masyarakat. Mereka mengklaim bahwa mereka dapat mengemukakan seksualitasnya dengan lebih bebas di dunia virtual, sehingga para gay menemukan identitas yang sebenarnya melalui identifikasi diri tentang pilihan orientasi seksualnya di dunia virtual (Saidah 2019). Orientasi seperti ini adalah pembalikan dan identitas kelelakian yang melekat dalam masyarakat. Walla seolah-olah menjadi media perantara yang dapat membuka dan memberi kesempatan besar kepada para gay untuk mendekonstruksi identitas sosial mereka melalui identifikasi di dunia virtual melalui Walla (Wicaksono 2016).

#### **D. Penutup**

Penelitian ini mengungkap peran aplikasi Walla dalam mendukung komunitas gay di Medan, menunjukkan bagaimana teknologi digital berperan dalam pembentukan identitas dan interaksi sosial dalam konteks stigma dan diskriminasi. Aplikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat konektivitas tetapi juga sebagai medium pemberdayaan, menyediakan ruang aman bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri dan membangun solidaritas tanpa

rasa takut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Walla memungkinkan pengguna untuk mengurangi isolasi, meningkatkan dukungan sosial, dan mempertahankan identitas mereka di masyarakat yang sering tidak mendukung. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami pengaruh aplikasi sosial dalam dinamika sosial modern dan menggarisbawahi kebutuhan akan kebijakan yang lebih inklusif serta perlindungan yang lebih besar terhadap privasi dan keamanan pengguna di ruang digital. Melalui lensa teori interaksionisme simbolik, temuan ini mengkonfirmasi bagaimana individu dalam komunitas marginal seperti gay di Medan menggunakan simbol-simbol digital untuk mengartikulasikan dan menegosiasikan identitas mereka, memberikan kontribusi penting bagi literatur sosiologi seksualitas dan teknologi.

### Daftar Pustaka

- Abbate, Nicolás, Inés Berniell, Joaquín Coleff, Luis Laguine, Margarita Machelett, Mariana Marchionni, Julián Pedrazzi, and María Florencia Pinto. 2024. "Discrimination against Gay and Transgender People in Latin America: A Correspondence Study in the Rental Housing Market." *Labour Economics* 87:102486. doi: 10.1016/j.labeco.2023.102486.
- Abidin, Achmad Anwar. 2018. "Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang." *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* 545–63.
- Armia, Siska, and Nurbani. 2018. "FENOMENA HOMOSEKSUAL DI KOTA MEDAN (Penelitian Deskriptif Kualitatif Self Disclosure Kalangan Homoseksual Di Kota Medan)." *TALENTA USU* 1–10.
- Blumer, Herbert. 1966. "Sociological Implications of the Thought of George Herbert Mead." *American Journal of Sociology* 71(5):535–44. doi: 10.1086/224171.
- Cahill, Liam, Mohammed Malik, Bethany A. Jones, A. Treshi Marie Perera, and Daragh T. McDermott. 2024. "Tackling Bisexual Erasure: An Explorative Comparison of Bisexual, Gay and Straight Cisgender Men's Body Image." *Body Image* 51:101763. doi: 10.1016/j.bodyim.2024.101763.
- Fatira, Marliya Ak, Ferawati, Satya Darmayani, Sandrina Juliana Nendissa, Opan Arifudin, Fillia Dina Anggaraeni, Rudy Hidana, Nurhana Marantika, Nur Arisah, Nazaruddin Ahmad, Rinanda Febriani, and Febria Sri Handayani. 2021. *Pembelajaran Digital*. Vol. 3. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.

- Francis, Dennis A. 2024. "Queer and Trans Activism in South African Schools: Non-Governmental Organisations (NGOs) Disrupting LGBT+ Inequalities." *Teaching and Teacher Education* 148:104705. doi: 10.1016/j.tate.2024.104705.
- Hahn, Hunter A., and John R. Blosnich. 2023. "Adverse Childhood Experiences Among Lesbian, Gay, Bisexual, and Queer Veterans." *American Journal of Preventive Medicine* 65(4):704–9. doi: 10.1016/j.amepre.2023.04.001.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Khatimah, Husnul. 2018. "Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat." *TASAMUH* 16(1):119–38. doi: 10.20414/tasamuh.v16i1.548.
- Khotimah, Khusnul. 1970. "Semiotika: Sebuah Pendekatan Dalam Studi Agama." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2(2):277–89. doi: 10.24090/komunika.v2i2.108.
- Kurniawan, Agung. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- McQuail, Denis. 2010. *Mass Communication Theory*. London: Sage publications.
- Saidah, Elbina Mamla. 2019. "Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena Lgbt Di Indonesia)." *Jurnal Pendidikan* 8(1):56–68.
- Sandy, Ademi. 2020. "Underground LGBT Society Di Sekitar Kota Palangka Raya." *Jurnal Sosiologi* III(2):81–89.
- Setiadi, Ahmad. 2016. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 16(2).
- Shafira Amalia. 2019. "Sejarah Gerakan Dan Perjuangan Hak-Hak LGBT Di Indonesia." *Magdalene*, 1.
- Sidabalok, Robet, and Sandra Telussa. 2022. "Fenomena Komunikasi Kaum Gay Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 1(2):196–213. doi: 10.30598/JIKPvol1iss2pp196-213.
- Wicaksono, Harto. 2016. "Mengenal Wajah Baru Dunia Komunitas Gay Di Era Digital." *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan ...* III(2):173–98.
- Wirawan. 2012. *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi, Dan Perilaku Sosial)*. Kencana.
- Xu, Yin, Yidan Ma, and Qazi Rahman. 2023. "Comparing Asexual with Heterosexual, Bisexual, and Gay/Lesbian Individuals in Common Mental Health Problems: A Multivariate Meta-Analysis." *Clinical Psychology Review* 105:102334. doi: 10.1016/j.cpr.2023.102334.